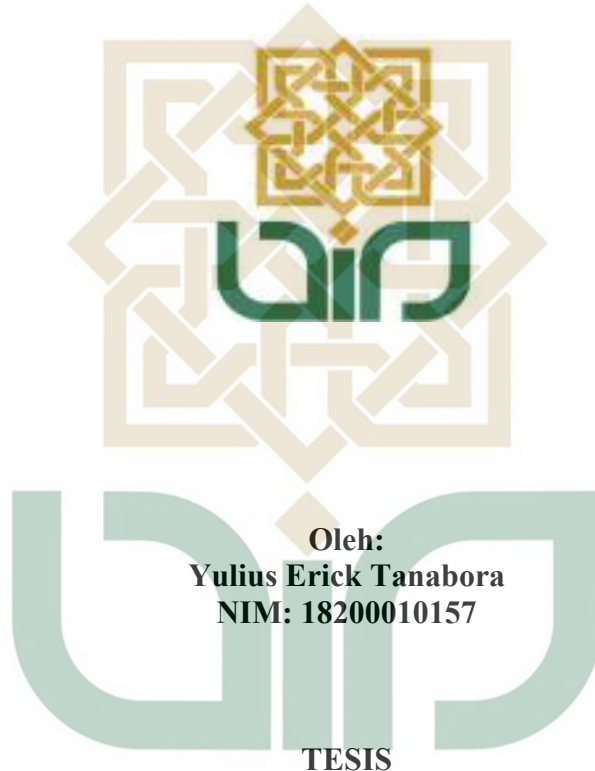


**KYAI MOJO DAN POLITIK KHILAFAH PRA-MODERN:  
Imajinasi Kepemimpinan Di Kalangan Muslim Kampung Jawa Tondano**



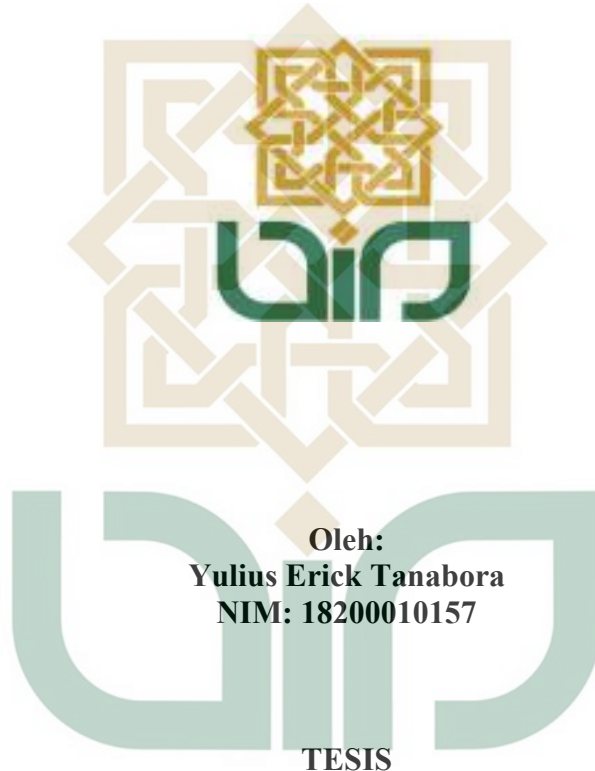
Oleh:  
**Yulius Erick Tanabora**  
**NIM: 18200010157**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**  
**Gelar Master of Arts (M.A.)**  
**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**  
**Konsentrasi Islam Nusantara**

**YOGYAKARTA**  
**2021**

**KYAI MOJO DAN POLITIK KHILAFAH PRA-MODERN:  
Imajinasi Kepemimpinan Di Kalangan Muslim Kampung Jawa Tondano**



Oleh:  
**Yulius Erick Tanabora**  
**NIM: 18200010157**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**  
**Gelar Master of Arts (M.A.)**  
**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**  
**Konsentrasi Islam Nusantara**

**YOGYAKARTA**  
**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulius Erick Tanabora  
NIM : 18200010157  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



  
Yulius Erick Tanabora  
NIM: 18200010157



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulius Erick Tanabora  
NIM : 18200010157  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2020

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yulius Erick Tanabora  
NIM:18200010157



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-80/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : KYAI MOJO DAN POLITIK KHILAFAH PRA-MODERN: Imajinasi Kepemimpinan di Kalangan Muslim Kampung Jawa Tondano

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Pendeta YULIUS ERIK TANABORA, S.Si  
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010157  
Telah diujikan pada : Rabu, 13 Januari 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 60120e17bb8ce



Penguji II

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D

SIGNED

Valid ID: 601229c08d82c



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 60120c8f3c4a8



Yogyakarta, 13 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 601244b1a1a53

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pasca Sarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr, wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:  
**KYAI MOJO DAN POLITIK KHILAFAH PRA-MODERN**  
(Telaah Atas Islam di Kampung Jawa Tondano)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Yulius Erick Tanabora, S.Si.
NIM	: 18200010157
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wasalamu'alaikum wr, wb*

Yogyakarta, 10 Desember 2020  
Pembimbing

Dr. Mohammad Yunus, Ic, MA, Ph.D

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAKSI

Khilafah sebagai sebuah konsep dan sistem politik sudah diperbincangkan antara Kyai Mojo dan Pangeran Diponegoro di masa berlangsungnya Perang Jawa. Pemikiran khilafah Kyai Mojo saat itu menghendaki adanya pembagian kekuasaan yang ketat. Sementara itu Pangeran Diponegoro menghendaki model kepemimpinan yang absolut. Perbedaan pandangan ini membuat hubungan Kyai Mojo dan Diponegoro dilanda perpecahan.

Pengasingan Kyai Mojo oleh Belanda ke Tondano membuat dirinya melanjutkan perjuangan untuk bertahan hidup bersama para pengikutnya. Kepemimpinan Kyai Mojo pada akhirnya menciptakan peradaban Islam yang baru di Tondano. Baik Kampung Jawa Tondano maupun suku Jawa Tondano, masih tetap *eksis* sampai dengan saat ini.

Kata Kunci: Kyai Mojo, Khilafah, dan Kampung Jawa Tondano.

## ABSTRACT

The caliphate as a concept and political system has been discussed between Kyai Mojo and Pangeran Diponegoro during the Java War. The thought of the Kyai Mojo caliphate at that time requires a strict division of power. Meanwhile, Pangeran Diponegoro wanted an absolute model of leadership. This difference of views made Kyai Mojo and Diponegoro's relationship beset by divisions.

The exile of Kyai Mojo by the Dutch to Tondano made him continue the struggle for survival with his followers. Kyai Mojo's leadership eventually created a new Islamic civilization in Tondano. Both the Tondano Javanese Village and the Tondano Javanese tribe, still exist today.

Keywords: Kyai Mojo, Khilafah, and Kampung Jawa Tondano.

## KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan Allah. Raja Segala Raja!

Pengerjaan Tesis ini adalah bagian dari sejarah kehidupan yang tidak dapat terlupakan. Pembacaan terhadap teks tentang khilafah akhirnya membawa penulis tiba di tempat yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, yaitu Kampung Jawa Tondano di Minahasa Sulawesi Utara. Mencoba menelusuri sosok Kyai Mojo yang sangat asing namun menakjubkan. Seorang Santri yang keberanian dan kehebatannya dapat disejajarkan dengan Diponegoro sang Pemimpin Perang Jawa.

Menginjakkan kaki di tanah Minahasa adalah pengalaman yang indah. Menyusuri Danau Tondano dan melintasi Kampung Jawa adalah pengalaman yang sangat berharga. Menjumpai para Narasumber adalah pengalaman yang langka di tengah wabah pandemi covid-19 yang sedang melanda seluruh penjuru bumi. Tesis ini saya persembahkan kepada Orangtua terkasih Bapak F. Tanabora yang menghembuskan nafas terakhirnya tepat di akhir masa penelitian di Kampung Jawa Tondano.

Dalam kesempatan ini saya menyampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menopak mulai dari proses perkuliahan, penelitian hingga penulisan Tesis ini.

1. Seluruh narasumber yang telah bersedia membagikan informasi tentang Kyai Mojo.
2. Saudara Denis Sanger yang telah membantu sebagai asisten penelitian yang merekam dan menuliskan transkrip hasil wawancara. Juga sebagai teman pasiar di Tondano dan Tomohon.
3. Ibu Maria yang berkenan menyewakan tempatnya selama 2 minggu di Tondano
4. Meneer Roger Kembuan yang bersedia membagikan literaturinya.
5. Brother Daniel Gerung beserta Istri yang sudah meluangkan waktu ngajak jalan dan traktir makan.
6. Dr. Muhammad Yunus sebagai Dosen Pembimbing. telah memberi pengarahan dalam penelitian dan penulisan Tesis.
7. ibu Ro'fah, BSW, MA, Ph.D. (selaku Kaprodi *Interdisciplinary Islamic Studies* periode sebelumnya)



8. ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. (Kaprodi *Interdisciplinary Islamic Studies* saat ini) yang telah sangat banyak membantu proses belajar di UIN Sunan Kalijaga bersama dengan 14 rekan pendeta GPIB yang studi bersama.
9. Dr.Sunarwoto dan Dr. Ita Rodiah sebagai Penguji pada Munaqosah. Terima Kasih untuk koreksi-koreksi yang mendalam.
10. Pdt. Melkisedek Eka Puimera, selaku Ketua II Majelis Sinode GPIB (Bidang Gereja, Masyarakat, Agama-agama dan Lingkungan Hidup), yang senantiasa mendukung, mendoakan dan memperjuangkan kami, 15 pendeta yang studi di UIN Sunan Kalijaga.
11. Majelis Jemaat GPIB Kanaan Selagai Lingga Lampung Tengah. Terima Kasih untuk dukungan dan Doanya.
12. Istri tercinta, Pdt Faniana Vonni yang selalu memberikan tantangan dan dukungan doanya.
13. Keluarga Besar di Jakarta, Jonggol dan Depok.
14. Majelis Jemaat GPIB Filadelfia Jakarta. Terima Kasih atas dukungannya.
15. Majelis Jemaat GPIB Pancaran Kasih Depok. Terima Kasih atas dukungannya. Secara khusus kepada mantan Ketua V PHMJ, Penatua Poltak Situmorang. Mauliate Amang!
16. Majelis Jemaat GPIB Margo Mulyo Yogyakarta.
17. Para Danatur sekalian yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya.
18. Kepada 14 rekan pendeta GPIB: Pdt. Alfriyani Pongpindan, Pdt. David Hukom, Pdt. Domidoyo Ratupenu, Pdt. Deasy Kalalo, Pdt. Dewi Leppa, Pdt. Henry Tamaela, Pdt. Herlin Kunu, Pdt. Nicodemus Boenga, Pdt. Rully Haryanto, Pdt. Samuel Mowoka, Pdt. Samuel Kaha, Pdt. Boy Rajiv Hutagalung, Pdt. Jenny Mangialu, dan Pdt. Patricia Sapakoly. Terima kasih sudah sedia bergumul dan berjuang bersama dalam proses studi di UIN Sunan Kalijaga termasuk dalam menggumuli penelitian dan penulisan tesis.
19. Pdt Cindy Tumbelaka –van Munster. Terima Kasih untuk ide-idenya yang cerdas.
20. Rekan-rekan Pendeta di Mupel Lampung. Terima Kasih untuk dukungannya.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak. Kritik dan masukan dari berbagai pihak tentu akan memperkaya penulis dan juga berguna untuk penelitian lebih lanjut. Semoga karya ini dapat sedikit berkontribusi mewarnai khazanah kajian religiositas Nusantara dan bermanfaat bagi pembaca sekalian! –Si Tou Timou Tumou Tou!

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

### **BAB I            PENDAHULUAN**

A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH .....	12
C. TUJUAN PENULISAN .....	12
D. KAJIAN PUSTAKA .....	13
E. KERANGKA TEORITIS .....	16
F. HIPOTESIS .....	19
G. METODE PENELITIAN .....	19
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	24

### **BAB II        KYAI MOJO DAN BERDIRINYA KAMPUNG JAWA TONDANO**

A. PENDAHULUAN.....	26
B. KYAI MOJO: KHALIFAH JAWA TONDANO .....	26
B.1. Latarbelakang Hidup dan Keluarga .....	26
B.2. Ideologi Pemikiran .....	31
C. BERDIRINYA KAMPUNG JAWA TONDANO .....	
C.1. Tentang Nama .....	33
C.2. Keputusan “Bebas” dari Residen Manado.....	34
C.3. Perjalanan “Long March” dari Manado Menuju Tondano.....	36
C.4. Pertanian Sebagai Awal Persahabatan.....	38
C.5. Perkawinan Sebagai Momentum Akulturasi Budaya.....	40
C.6. Pendirian Masjid “Al-Falah Kyai Mojo”.....	42

D.	TOKOH-TOKOH LAIN YANG DIASINGKAN KE KAMPUNG JAWA TONDANO (1846-1900).....	44
E.	PRAKTEK KEHIDUPAN BERAGAMA DI KAMPUNG JAWA TONDANO .....	48
E.1.	Tradisi Mingguan.....	49
E.2.	Tradisi Bulanan.....	49
E.3.	Tradisi Tahunan.....	51
E.3.a.	Asyura.....	51
E.3.b.	Ritual bulan Ramadhan: Aderan, Punggoan, Malam Selamatan.....	52
E.3.b.1)	Aderan.....	53
E.3.b.2)	Punguan.....	53
E.3.b.3)	Malam Selamatan.....	54
E.3.c.	Ba'do Ketupat.....	54
E.4.	Tradisi Insidensial.....	57
F.	PENERAPAN HUKUM ISLAM KAMPUNG JAWA TONDANO.....	58
G.	KEKERABATAN WARGA JAWA TONDANO DAN MINAHASA.....	60
H.	CATATAN AKHIR.....	64

### **BAB III      IMAJINASI TENTANG KHILAFAH MASYARAKAT KAMPUNG JAWA TONDANO**

A.	BA'DO KATUPAT SEBAGAI WARISAN PENGAJARAN KYAI MOJO.....	67
B.	MAPALUS SEBAGAI ADAB MINAHASA.....	73
B.1.	Prinsip Prinsip Pelaksanaan Mapalus.....	75
B.1.a.	Cinta Kasih.....	76
B.2.b.	Prinsip Pluralitas.....	77
B.2.c.	Prinsip Keadilan Sosial.....	78
B.2.d.	Prinsip Keimanan.....	78
B.2.e.	Prinsip Permusyawaratan.....	79
C.	DAKWAH HUMANIS KYAI MOJO MEMBANGUN NEGERI ISLAM DI TONDANO.....	80
D.	KYAI MOJO DAN EKUMENE ISLAM DI MINAHASA.....	87
E.	CATATAN AKHIR.....	89

### **BAB IV    KESIMPULAN DAN SARAN**

A.	KYAI MOJO DAN MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM DI KAMPUNG JAWA TONDANO.....	91
B.	IMAJINASI KEPEMIMPINAN KYAI MOJ.....	92
C.	MELESTARIKAN ISLAM YANG TRADISIONAL.....	94



D. SARAN: MENGHADIRKAN DAKWAH YANG “CAIR” DAN BERBUDAYA INDONESIA.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Tim G. Babcock, antara tahun 1973-1975, melakukan sebuah penelitian di Sulawesi Utara. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa di tengah-tengah kabupaten Minahasa, hampir seribu mil jauhnya dari Jawa Tengah terdapat Kampung Jawa Tondano. Kampung ini didirikan oleh sekelompok kecil orang Jawa Muslim yang diasingkan karena alasan politik oleh Belanda. Kampung tersebut telah ada selama lebih dari 150 tahun. Pemimpin kelompok Jawa yang mendirikan Kampung Jawa Tondano adalah Kyai Mojo. Lahir pada tahun 1792, Kyai Mojo pernah menjadi guru agama (ulama) berpengaruh dari wilayah Pajang dekat Delanggu, Surakarta.<sup>1</sup>

Kyai Mojo ikut mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro pada saat meletusnya Perang Jawa. Terlepas dari tingginya rasa hormat Diponegoro terhadap Kyai Mojo, ada perselisihan yang sangat serius di antara keduanya. Perselisihan tersebut adalah menyangkut peran mereka masing-masing dalam memimpin perjuangan anti-Belanda. Diponegoro rupanya ingin mempertahankan wewenang yang

---

<sup>1</sup> Tim G. Babcock, "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano," *Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University* No.32 (Oktober 1981): 75.

luas atas hal-hal jasmani dan rohani, sedangkan Kyai Mojo menginginkan pembagian kekuasaan yang ketat.<sup>2</sup>

Kyai Mojo dan para "Pengikut"-nya yang diasingkan itu bukanlah laki-laki biasa. Menurut warga Surakarta, "lebih dari 60" pria yang terpisah dari 400 tahanan di Surakarta itu adalah "Pemimpin". Mereka memiliki gelar yang diberikan oleh Diponegoro untuk keberanian tertentu atau untuk kualitas kepemimpinan militer mereka dan mereka semua adalah "kaum putihan", penganut Islam yang sangat kuat.<sup>3</sup>

Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830), ternyata tidaklah berjalan dengan mulus. Perselisihan dengan para pendukungnya, justru menjadi titik lemah kekuatan pasukan perangnya. Kyai Mojo adalah salah satu kekuatan pendukung Perang Jawa yang berselisih paham dengan Pangeran Diponegoro. Perselisihan tersebut bahkan tidak pernah dapat diselesaikan sampai akhir hidup mereka masing-masing.

Peter Carey mengungkapkan bahwa ketika Kyai Mojo menyerahkan diri kepada Belanda 12 November 1828, hal itu semakin menegaskan bahwa hubungannya dengan Pangeran Diponegoro telah putus. Hal ini terungkap dalam pengakuan Kyai Mojo kepada pihak Belanda yang menangkapnya.

"Gagasan pertamanya, yang membuat saya rela ikut berperang, adalah bahwa Diponegoro menjanjikan saya untuk memulihkan agama kami. Karena percaya akan hal ini, saya bergabung dengan sepenuh hati. Tetapi belakangan hari saya menemukan bahwa ini bukanlah tujuan riilnya, karena dengan cepat ia mulai merancang dan membangun sebuah keraton baru. Saya kembali mengingatkan yang ditanggapi saya dengan begitu kelirunya, sehingga kami bertengkar sengit. Sejak saat itu saya tidak

---

<sup>2</sup> Ibid., 76.

<sup>3</sup> Ibid., 77.



lagi sejalan dengannya, yang membuat dia memerintahkan saya untuk mengakhiri perang dengan satu dan lain cara.”<sup>4</sup>

Menurut Carey, bukti tentang perselisihan antara dua pemimpin utama Perang Jawa ini memunculkan pertanyaan tentang hakikat kepemimpinan Diponegoro. Salah satu penyebab retaknya hubungan di antara mereka menurut Carey, adalah adanya rivalitas antar daerah. Basis Diponegoro adalah Mataram, sedangkan Kyai Mojo adalah Pajang. Kesan itu menurut Carey tampak dari kata-kata Pangeran Diponegoro sendiri.

“Penduduk Madiun bagus dalam bertahan terhadap serangan pertama, namun setelah itu mereka tidak banyak berguna. Penduduk Pajang juga terkenal pemberani, tetapi tidak lama setelah itu kondisinya sama seperti yang tadi. Penduduk Bagelen lebih baik, tetapi mereka harus bertempur di daerahnya sendiri, jika di luar itu, mereka payah. Tetapi penduduk Mataram terbaik di antara semua; mereka bertarung dengan gigih dan tahu bagaimana harus prihatin dan tabah menghadapi penderitaan akibat perang.”<sup>5</sup>

Pada Agustus 1827, saat perundingan damai sedang berlangsung di Salatiga, timbul perdebatan besar antara Pangeran Diponegoro dan Kyai Mojo tentang hakikat kekuasaan politik. Menurut Carey, Kyai Mojo menantang posisi Pangeran sebagai Sultan Erucokro dengan memintanya membagi kekuasaan ke dalam empat bagian, yaitu kekuasaan *ratu* (raja), *wali* (penyebar agama), *pandita* (yang terpelajar di bidang hukum), dan *mukmin* (orang yang percaya), sambil menyarankan agar Pangeran Diponegoro memilih satu saja dari empat fungsi di atas. Jika Pangeran Diponegoro memilih menjadi *ratu*, maka Kyai Mojo mengambil kekuasaan *wali* dan menjalankan kekuasaan agama secara mutlak.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Peter Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, terj. Bambang Murtianto dan Laksono, Cetakan kelima. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017), 322.

<sup>5</sup> Ibid., 316–322.

<sup>6</sup> Ibid., 323.

Pangeran Diponegoro menolak dan mengatakan bahwa Kyai Mojo - yang dipanggil dengan sebutan “paman”- ingin lebih berkuasa. Pangeran membandingkan keinginan Kyai Mojo dengan para pemimpin agama di Giri di abad ke-16 dan ke-17, yang menurutnya berkuasa atas sultan-sultan Demak. Kemudian, Pangeran mengusulkan agar Kyai Mojo mengambil alih saja jabatan *pengulu*, sambil mengutip contoh teladan Sunan Kudus di abad ke -16, seorang wali, yang bertindak sebagai *pengulu* bagi Sultan Demak, dan telah membuktikan diri bertanggungjawab dan setia melaksanakan perintah raja-raja Demak. Kyai Mojo menolak dan mengatakan bahwa dia bukan datang dari keluarga *pengulu* dan tidak menginginkan posisi itu. Sebagai gantinya, Kyai Mojo menuntut pengakuan sebagai imam atau kepala komunitas agama Islam. Namun Diponegoro menampiknya, sambil menegaskan bahwa Allah telah memilih dia – dan hanya dia - sebagai *khalifah* Nabi Allah dalam perang suci di Tanah Jawa. Hanya *Hyang Sukma* saja yang tahu kapan amanat itu akan ditarik.<sup>7</sup>

Berdasarkan manuskrip Jawa yang berasal dari Kampung Jawa Tondano Minahasa, Carey mengungkapkan keresahan hati Kyai Mojo terhadap perilaku Pangeran Diponegoro. Dalam teks manuskrip tersebut diperoleh informasi bahwa Pangeran Diponegoro masih mencari tujuan-tujuan duniawi (*nedi 'aradl dunya*) dan melanggar syari'ah atau hukum agama.<sup>8</sup> Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kegemaran Pangeran Diponegoro mengumpulkan dan merawat keris dan benda-benda

---

<sup>7</sup> Ibid., 323–324.

<sup>8</sup> Tim G. Babcock, *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity* (Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press, 1989), 271.

pusaka lainnya yang diperoleh melalui praktek tapa, tirakat dan perjumpaan dengan dunia roh halus Jawa. Manuskrip tersebut mengatakan kegemaran Pangeran itu tidak cocok dicontoh oleh pengikut Islam yang taat.<sup>9</sup>

Zainul Milal Bizawie kemudian mengatakan bahwa perdebatan Kyai Mojo dengan Pangeran Diponegoro, seperti yang diungkapkan oleh Carey dan Babcock, yang terekam di dalam *Babad Diponegoro (jilid 3 dan 4)*, adalah diskusi tentang arti *khilafah*.<sup>10</sup> Pupuh Asmaradhana,<sup>11</sup> yang dikutip oleh Bizawie menceritakan bagaimana

---

<sup>9</sup> Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, 324.

<sup>10</sup> Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri Dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad Ke-19*, Cetakan pertama. (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 82.

<sup>11</sup> "Pupuh Asmaradhana. 100. ...Ki Mojo Aris Ature, Mapan Kawula, Pangeran Ayun Sohan Nalendra Ngaturken Ujaring Ilmu Inggi Lampahing Negara. 107. Mapan Ta Dados Satunggil, Ratu Waliyan Pandhita Mukmin Kaping Sekawane, Punika Kajeng Kawula, Pundi Kinarsakhene, Kang Salah Satunggalipun, Lan Pundi Kang Pinaringa. 108. Kantenan Genya Nglampahi, Ingkang Manah Boten Gela, Lamun Sampun Gadhahane.... (Kyai Mojo Berujar Kepada Diponegoro, Saya Sebagai Hamba Ingin Memaparkan Kepada Sang Raja Tentang Ilmu Ketatanegaraan (Elmu Lampahing Negara). Salah Satu Diajarkan (Kyai Mojo) Adalah Adanya Satu Kesatuan Didalam Pembagian Kekuasaan Antara Ratu, Wali, Pandhita Dan Mukmin. Dan Yang Dimaksud Mukmin Adalah Kawula. Masing Masing Dari Keempat Fungsi Itu Sudah Sama-Sama Dimaklumi. Masing-Masing Sudah Memahami, Yang Hatinya Tidak Boleh Saling Membenci, Karena Masing-Masing Sudah Diberi (Kekuasaan) Secukupnya. 120. Sampun Leres Ngelmu Punika, Inggih Pan Mongsa Sanesa, Senadyan Kanjeng Sang Katong, Pan Mongsa Inggih Kilapa (Khilafah), Menggah Rahos Punika. Ki Maja Mular Basengut, Gih Sampun Kula Pribadya.... 126. Ngaturken Lampahing Ilmu, Sagung Pratingkahpunika, Kawula Matur Sayektos, Menggah Lampahing Agama, Mapan Mawi Wangkidan, Kang Gadah Karya Punika, Mrih Sanyah Santosanirah. 127. Mapan Nugrahan Hyang Widi, Kang Linahir Keneng Donya, Kawan Prekawis Kathahe, Dene Warnine Punika, Ratu Lawan Uliya (Awliya, Wali), Pandita Mukmin Kang Tahu, Punika Kang Sinung Karya. 128. Pun Inggih Dhateng Hyang Widi, Tan Kenging Lintu Pakarya, Lawan Sami Wasesane, Sumangga Tuwan Mundhuta, Ingkang Salah Sajuga, Yen Paduka Milih Ratu, Pan Nanging Ratu Kewala. 129. Wali Pandita Myang Mukmin, Suwami Tawan Piliha. ("Sudah Benar Ilmu Itu, Sebagaimana Yang Diajarkan Di Masa Itu, Dan Kalau Sang Kanjeng Katong (Diponegoro), Hendak Tau Apa Itu Sebenarnya Khilafah, Seperti Sudah Dibaca; Kyai Mojo Menjawab: Ya, Saya Sudah Baca. Saya Akan Menyampaikan Apa Yang Disebut Dalam Ilmu Itu, Tentang Pengertian Khilafah Itu, Dan Yang Sesuai Yang Diajarkan Agama, Dengan Mengharap Karunia Allah, Yang Memberi Kita Kenikmatan Lahir Dan Duniawi, Saya Menyampaikan Bahwa Yang Dimaksud Khilafah Itu Adalah Pemerintah yang Terdiri Dari Empat Pilar Kekuasaan: Yaitu Ratu, Wali-Auliya, Pandhita (Ulama), Dan Mukmin (Masyarakat Sipil). Hendaklah Tuan Diponegoro Mencari Dan Memilih Salah Satunya, Apakah Mau Menjadi Ratu, Namun Hanya Sebagai Ratu Saja, Atau Memilih Jadi Wali, Atau Ulama, Atau Mukmin).," n.d.



wacana *khilafah* yang disampaikan oleh Kyai Mojo merupakan gagasan baru yang melampaui sistem monarkhi Turki Usmani. Menurut Bizawie, pembagian kekuasaan yang diwacanakan dalam penerapan *kekhilafahan* oleh Kyai Mojo tersebut sebenarnya merupakan pilar-pilar kekuasaan dalam *nation state*, tidak seperti konsep *khilafah* menurut para pejuang negara Islam. Gagasan ini bisa jadi jauh sebelumnya telah tersebar di Nusantara dan menjadi pemikiran politik para ulama-ulama yang memiliki keilmuan seperti Kyai Mojo. Pandangan Kyai Mojo tentang pembagian kekuasaan tersebut sudah ada jauh sebelum munculnya *trias politica*-nya Rousseau, Lock atau Montesqueue. Ini artinya dalam tradisi politik Islam (*fiqh siyasah*) di Nusantara yang dibangun pesantren di Jawa beberapa abad sebelumnya sudah memberikan basis historis dan normatif untuk pembagian kekuasaan itu. Dalam *Babad Tanah Jawi* misalnya, diceritakan adanya pembagian kekuasaan antara Amangkurat II dan Pangeran Pager (Pakubuwono I); *Babad Gayatri* karya Kyai Yosodipuro (abad 18) memperjelas pembagian kewenangan itu: urusan “*darma mangku kewula*” (kepala Negara) menjadi kewenangan sang Raja; sementara “*bang-bang lum-aluming nagri*” (urusan pemerintahan) adalah kewenangan “*pepatih, nayaka, para tumenggung*” (panglima militer) dan para Santana. Begitu pula dalam *Hikayat Banjar* (dari Kalimantan) dan *Carub Kandha* (dari Cirebon) diceritakan adanya pembagian kewenangan dan kekuasaan itu pada satu basis pokok: agama dan dirgama (politik pemerintahan sehari-hari). Sang raja tidak boleh menggabungkan kedua kekuasaan itu

sekaligus. Singkatnya, seorang yang mengaku sebagai *khalifah* harus memilih salah satu dari beberapa basis kekuasaan itu dan tidak merengkuh semuanya.<sup>12</sup>

Berbeda dengan gagasan Kyai Mojo, Bizawie mengatakan bahwa Diponegoro justru ingin mengembalikan konsep yang diterapkan Sunan Giri atau seperti Kesultanan Demak, dengan ungkapan “*ingsun weruh karepira, mapan jaluk wasesa, kaya Sunan Giri iku, dadi ingsun sira karya, kaya sultan Demak dhining.*” Dan dari mistifikasinya ke pemakaman Sultan Agung, tampak jelas Diponegoro juga berupaya menyambungkan perjuangan dan mewujudkan ramalan Sultan Agung. Ia ingin memulihkan apa yang telah dibangun oleh Sultan Agung yang berhasil memadukan kekuasaan agama dan duniawi dalam konsep “*wali wudhar*” (wali-raja, ratu-pandhita, raja-sufi). Karena itu dalam gelarnya, Diponegoro juga menggunakan kata *panatagama* yang artinya pimpinan dan pengatur agama (para ulama) yang menyatu dengan kekuasaan dirgama, yakni kekuasaan sultan/raja. Kuasa raja juga meliputi kebijakan terkait agama seperti dalam sistem *monarkhi absolut*.<sup>13</sup>

Kyai Mojo, menurut Bizawie mendasarkan pemikirannya pada kitab *Nashibatul Muluk* karya Imam Al Ghazaly yang menempatkan ulama sebagai penyeimbang yang berfungsi melakukan kontrol terhadap segala kebijakan pemerintah, memberikan saran dan teguran, jika didapati telah menyimpang dari tugas dan tanggungjawab sebagai pemimpin.<sup>14</sup> Narasi-narasi yang terdapat di Kitab *Nashibatul*

---

<sup>12</sup> Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro*, 87–88.

<sup>13</sup> Ibid., 89–90.

<sup>14</sup> Ibid., 93.

*Muluk* itu diperjelas dan dikontekskan oleh Kyai Mojo di Nusantara dalam bentuk pembagian kekuasaan antara ratu, wali, pandita dan mukmin. Dalam *Nashibatul Muluk* terdapat satu lembaga yang disebut al-Ghazali sebagai *wizarah* yang berfungsi sebagai lembaga permusyawaratan. Pemisahan dan pembagian kekuasaan ini antara Raja dan *Wazir* (Menteri) kemudian diletakan oleh Kyai Mojo menjadi kekuasaan eksekutif dan kekuasaan legislatif – ditambah kekuasaan yudikatif di kalangan penghulu atau *qadhi* dan mukmin untuk masyarakat sipil. Pembagian kekuasaan ini merupakan mekanisme perimbangan kekuasaan, *check and balance*, dan juga pembatasan kekuasaan, sehingga kekuasaan tidak menumpuk dalam satu individu sang Raja. Jika seorang penguasa politik atau raja memiliki keempat kewenangan tersebut maka disebut *ghalabah* – kekuasaan yang zalim dan sewenang-wenang. Inilah alasan mengapa Kyai Mojo cukup tegas mengoreksi gaya atau cita-cita Pangeran Diponegoro yang berbasis Raja-pandhita seperti Sultan Agung. Meski banyak kemajuan yang dihasilkan oleh Sultan Agung namun jika penggantinya tidak memiliki sikap *waskita* atau kebijaksanaan, maka akan menghasilkan kepemimpinan yang totaliter atau *ghalabah*, dan menghasilkan kekuasaan berbasis sistem feodal.<sup>15</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dampak yang sesungguhnya diharapkan dari sistem *kekhalifahan* adalah untuk memakmurkan bumi. Dalam rangka itu maka diperlukan *khalifah* sebagai sosok atau lembaga yang memimpin masyarakatnya

---

<sup>15</sup> Ibid., 93–94.

menuju arah yang dikehendaki Allah sekaligus perwujudan dari tuntunan agamanya.<sup>16</sup> Menurut Shihab ada beberapa istilah lain yang dipergunakan dalam Al-Quran dan Sunnah yang artinya sejalan dengan istilah *khalifah/khilafah/ kekhalifahan*, antara lain *amir* tanpa kalimat *al-mu'minin* seperti di Kuwait atau “sultan” seperti di Brunei dan Oman. Disamping istilah-istilah lain yang dipergunakan oleh aneka masyarakat modern seperti presiden dan perdana menteri. Tapi semuanya mengarah kepada makna “sosok yang memiliki wewenang untuk mengatur satu wilayah”. Tentu saja aneka sistem pengaturan itu dapat berbeda dalam rinciannya, sebagaimana tentu saja masyarakat setiap wilayah memiliki nilai-nilai yang juga dapat berbeda dengan masyarakat lain.<sup>17</sup>

Merespon munculnya kembali gerakan *khilafah islamiyah* yang mengharuskan adanya kekuasaan *khalifah absolut yang universal*, Abdullahi Ahmed An-Na'im mengemukakan pemikiran Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa umat Islam tidak wajib mempertahankan kesatuan *khalifah absolut yang universal*. Dia menyakini bahwa adalah mungkin jika ada imam lebih dari satu yang memimpin dalam waktu yang bersamaan. Pemikiran Ibnu Taimiyah ini dianggap sangat membantu dalam mempertahankan keabsahan negara bangsa dalam konteks modern.<sup>18</sup> Selain itu An-Na'im juga mengemukakan pemikiran dari Muhammad Asad. Menurut Asad, Al-

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *KHILAFAH: Peran Manusia Di Bumi*, Cetakan ke 2. (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 75–77.

<sup>17</sup> Ibid., 78–79.

<sup>18</sup> Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Dekonstruksi SYARI'AH: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam* (Yogyakarta: LKIS, 2016), 61.



Quran dan Sunnah tidak memberikan landasan negara yang spesifik dan syari'ah tidak mengelaborasi teori konstitusional yang rinci. Karena itu terdapat banyak bentuk negara Islam yang sesuai dengan hukum syari'ah yang secara eksplisit dan tegas kaitannya dengan kehidupan komunal.<sup>19</sup>

Tantangan terbesar dalam memahami Islam secara koheren menurut Shahab Ahmed, adalah karena adanya keberagaman yang disebabkan adanya perbedaan kehidupan di dalam masyarakat, ide pemikiran, dan praktek hidup yang mengidentifikasikan diri mereka dengan “Islam”. Terjadi dilema analitis ketika hendak merekonsiliasikan relasi antara Islam yang “universal” dan “lokal”, antara “kesatuan” dan “keragaman”. Oleh karena itu pemimpin kajian Islam di Inggris pasca perang dunia II, W.Montgomery Watt, bertanya pada tahun 1968, Apakah Islam itu? Dalam arti apa Islam atau agama lain bisa dikatakan tetap bersatu, ketika kita menyadari adanya berbagai aliran dan variasi dalam praktek dari satu daerah ke daerah yang lain? Kemudian Wilfred C.Smith juga menjelaskan bahwa Islam mungkin bisa cukup mudah dipahami jika saja tidak ada dalam aktualitas yang begitu melimpah, pada waktu yang berbeda dan dalam bidang-bidang yang berbeda, dalam pikiran dan hati orang-orang yang berbeda, dalam institusi dan bentuk masyarakat yang berbeda, dalam kegenapan tahap-tahap yang berbeda.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid., 158.

<sup>20</sup> Shahab Ahmed, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic* (Princeton ; Oxford: Princeton University Press, 2016), 6–7.

Kampung Jawa Tondano di Minahasa, menurut Tim G. Babcock adalah seri kelanjutan kehidupan Kyai Mojo dan pengikutnya. Rombongan Kyai Mojo yang pada akhirnya harus bertahan hidup di tempat pengasingan yang sangat berbeda kondisi alam maupun budayanya. Mereka kemudian membentuk sebuah peradaban baru di tempat pengasingan sambil tetap mempertahankan identitas aslinya sebagai orang Islam Jawa. Mereka kemudian kawin mawin dengan warga setempat sampai akhirnya menjadi sebuah kampung besar yang dikenal sampai saat ini.<sup>21</sup>

Isak Pulukadang, seorang tokoh adat masyarakat Kampung Jawa Tondano, dalam wawancara dengan penulis di Kampung Jawa Tondano, mengatakan bahwa masyarakat di Kampung Jawa Tondano, dari dulu sampai sekarang menganggap Kyai Mojo sebagai *khalifah* mereka yang mengajarkan dan menerapkan syari'ah Islam di Kampung Jawa Tondano dengan model yang berbeda dengan tempat lain.

Dari uraian di atas maka penulisan tesis ini hendak menelusuri kembali konstruksi pemikiran yang dikemukakan oleh Zainul Milal Bizawie sebagai ideologi *khilafah* Kyai Mojo yang berbeda dengan ideologi Diponegoro dan para pengusung gerakan *khilafah* yang ada pada saat ini. Fokus penulisan tesis ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis kehidupan Kyai Mojo dan juga ideologi *khilafah*-nya pada tempat pengasingan mereka di Tondano, Minahasa.

Jika konstruksi pemikiran tersebut terwujud dan telah menjadi dasar kehidupan umat Muslim di Kampung Jawa Tondano, maka hal itu dapat dijadikan sebuah

---

<sup>21</sup> Babcock, *Kampung Jawa Tondano*, 3.

alternatif pemikiran bagi setiap umat Muslim di Indonesia dalam diskusi tentang gagasan *khilafah* tanpa harus menimbulkan konfrontasi terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Namun jika tidak, maka konstruksi pemikiran tersebut masih sebatas imajinasi yang perlu untuk digali kembali sebagai sebuah gagasan yang positif bagi kehidupan umat Muslim di Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian diatas maka penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah model kepemimpinan Islam dalam konstruksi pemikiran Kyai Mojo secara nyata terwujud dalam kehidupannya di Kampung Jawa Tondano.
2. Bagaimana umat Muslim di Kampung Jawa Tondano memahami model kepemimpinan dan pengajaran Kyai Mojo.
3. Mengapa umat Muslim di Kampung Jawa Tondano tetap memilih mempertahankan warisan pengajaran Kyai Mojo dan tidak terpengaruh untuk mengikuti “gerakan pembaruan” Islam saat ini.

## **C. TUJUAN PENULISAN**

Secara umum, penulisan tesis ini bertujuan menggali wacana pemikiran alternatif dalam diskusi tentang ideologi *khilafah* di Indonesia, yang lebih “cair”, dan

berbasis budaya yang ada di Indonesia. Di samping itu, penulisan tesis ini secara khusus juga hendak merespon secara kritis konstruksi pemikiran yang disampaikan oleh Zainul Milal Bizawie tentang gambaran model kepemimpinan Islam Kyai Mojo, melalui penelusuran kehidupannya di Kampung Jawa Tondano.

#### **D. KAJIAN PUSTAKA**

Kampung Jawa Tondano telah banyak menjadi objek riset dan penulisan karya akademis dari berbagai kalangan di Indonesia. Berbagai tulisan yang telah ada tentang kampung Jawa Tondano antara lain adalah studi Antropologi yang dilakukan oleh *Tim G. Babcock*.<sup>22</sup> Studi ini menganalisa eksistensi Kyai Mojo bersama pengikut dan keturunannya berdasarkan budaya, tradisi, bahasa dan agama selama kurun waktu 1973-1975. Karya *Tim G. Babcock* ini diterbitkan dalam 2 bentuk yaitu Jurnal (1981) dan Buku (1989).

*Peter Carey* yang menulis tentang Sejarah Pangeran Diponegoro (2012 & 2014)<sup>23</sup>. Buku ini membahas tentang awal Perang Jawa dan Kehidupan Pangeran Diponegoro. Dalam kedua buku ini juga membahas relasi Diponegoro dengan Kyai Mojo, mulai dari awal perang hingga masa di mana Diponegoro dan Kyai Mojo

---

<sup>22</sup> Babcock, "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano"; Babcock, *Kampung Jawa Tondano*.

<sup>23</sup> Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855*, Cetakan I., Jilid I (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012); Carey, *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*.



berselisih paham tentang prinsip kepemimpinan. Kedua karya Peter Carey ini cukup memberikan data yang akurat tentang sosok Kyai Mojo.

*Kinayati Djojuroto* (2012)<sup>24</sup> menulis tentang Dialek dan Identitas Jawa Tondano di Minahasa. Kajian ilmiah ini membahas sejarah mulai dari pengasingan Kyai Mojo hingga berdirinya Kampung Jawa Tondano hingga saat ini. Dalam tulisan ini juga terdapat kajian tentang Jawa Tondano sebagai sebuah identitas kesukuan yang ada di Minahasa.

*Kinayati Djojuroto* (2013)<sup>25</sup> menulis tentang perayaan *Ba'do Katupat* atau Lebaran Ketupat yang hanya dilakukan oleh umat Muslim di Kampung Jawa Tondano. Dalam perayaan tersebut warga kampung Jawa Tondano merayakan rasa syukur atas keberhasilan mereka berpuasa selama 1 bulan. Dalam perayaan ini warga Jatun dikunjungi dari pagi hingga malam oleh warga sekitar, baik itu yang beragama Islam maupun Kristen. Dalam kesempatan ini para kerabat juga mengenang kembali nenek moyang mereka yang datang sebagai orang asing di Tondano.

*Wardah Hamid* (2014)<sup>26</sup> yang membahas aspek sosial dari perjumpaan mula-mula dari nilai budaya Jawa dan Filosofi hidup orang Minahasa. Dalam tulisan ini juga dibahas bagaimana awal persahabatan dari suku asli Minahasa dengan suku Jawa sebagai pendatang di Minahasa.

---

<sup>24</sup> Kinayati Djojuroto, "Dialek Dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa Suatu Kajian Historis," *Jurnal Didaktika Solo* (2012): 1–26.

<sup>25</sup> Kinayati Djojuroto, "Ikon Tradisi Ba'do Katupat Sebagai Refleksi Kebudayaan Masyarakat JATON di Sulawesi Utara," *Jurnal El-Harakah* Volume 15 Nomer 2 (2013): 217–227.

<sup>26</sup> Wardiah Hamid, "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa," *Jurnal Al-Qalam* Volume 20 (Desember 2014): 85–92.

*Yusno Abdullah Otta* (2015)<sup>27</sup> yang menulis tentang Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi yang meneliti tentang tradisi keagamaan di Kampung Jawa Tondano. Tulisan ini adalah sebuah pendekatan keagamaan, yang menjabarkan tradisi keagamaan Islam yang ada di kampung Jawa Tondano.

*Stefan M. Angkouw* dalam Skripsi Sarjana Kajian Ilmu Politik (2015)<sup>28</sup> yang membahas tentang politik identitas warga Jawa Tondano yang berfokus pada bagaimana orang Jaton mempertahankan identitas mereka di tengah masyarakat Minahasa. Dalam Skripsi ini digambarkan bagaimana Kyai Mojo dan pengikutnya mempertahankan identitas diri mereka sebagai Muslim dan juga Orang Jawa.

*Roger Kembuan* dalam Tesis Magister Kajian Sosial Budaya (2016)<sup>29</sup> yang membahas kehidupan sosial budaya masyarakat buangan di Kampung Jawa Tondano. Dalam tesis ini dibahas tentang bagaimana Kyai Mojo dan pengikutnya berjuang dari awal masa-masa pembuangan hingga berhasil mendirikan Kampung Jawa Tondano.

*Lily Yulia Wasidah, Rolina Kaunang dan Febri Manoppo* (2019)<sup>30</sup> yang menulis tentang tradisi *Baku Pasiar* sebagai sebuah tradisi silaturahmi masyarakat di Tondano untuk saling mengunjungi pada hari raya masing-masing umat beragama.

---

<sup>27</sup> Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano," *Jurnal Sosiologi Reflektif* Volume 10 No.1 (Oktober 2015): 85–114.

<sup>28</sup> Stefan M. Angkouw, "Minoritas Di Negeri Sendiri; Strategi Masyarakat Jawa Tondano Menjaga Eksistensi, Identitas Islam Dalam Intergrasi Sosial Di Masyarakat Minahasa" (Skripsi, UGM, 2015).

<sup>29</sup> Roger Kembuan, "Bahagia Di Pengasingan; Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan Di Kampung Jawa Tondano" (Tesis, UGM, 2016).

<sup>30</sup> Lily Wasida dkk, "Silaturahmi (Gathering) Tradition of Muslim Christian Families in Kampung Jawa Tondano," *Atlantis Press* 339 (2019): 237–240.

Tulisan ini membahas bagaimana sikap toleransi dapat tumbuh berkembang di Kampung Jawa Tondano dan juga bagaimana suku Minahasa merespon tradisi *Ba'do Katupat* yang ada di Kampung Jawa Tondano.

*Suzy Azeharie, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari* (2019)<sup>31</sup> yang menulis tentang budaya non-material warga Jawa Tondano yaitu tentang nilai, norma dan kepercayaan yang harus diikuti oleh setiap warganya.

*Kamajaya Al-Katuuk* (2020)<sup>32</sup> yang membahas tentang Kecerdasan Budaya Kyai Mojo mendirikan Kampung Jawa Tondano. Dalam tulisan ini digambarkan Kyai Mojo sebagai seorang Kesatria yang memimpin komunitasnya dalam mengembangkan Kampung Jawa Tondano melalui Akulturasi Budaya.

Dari semua karya akademis yang ada tentang Kampung Jawa Tondano di Minahasa belum ada yang berbicara tentang model kepemimpinan Islam (*khilafah islamiyah*) Kyai Mojo di Kampung Jawa Tondano. Oleh karena itu penulis mencoba meneliti tentang hal tersebut yang sesungguhnya merupakan ideologi yang melatarbelakangi berdirinya Kampung Jawa Tondano serta eksistensinya hingga saat ini.

## **E. KERANGKA TEORITIS**

Gerakan *khilafah islamiyah universal* yang kembali dikumandangkan oleh kelompok Islam tertentu di Indonesia adalah sebuah hasil pemikiran atau penafsiran

---

<sup>31</sup> Suzy Azeharie, "Studi Budaya Non-Material Warga JATON," *Jurnal ASPIKOM* Volume 3 Nomer 6 (January 2019): 1153–1162.

<sup>32</sup> Kamajaya Al-Katuuk, "Strategi di Komunitas Baru: Kecerdasan Budaya Kiai Mojo Mendirikan Kampung Jawa Tondano," *Jurnal Al-Qalam* Volume 26 No.2 (November 2020): 401–410.

dan bukan mutlak sebagai pewahyuan dalam Al-Quran dan Hadist. Aksin Wijaya menjelaskan adanya perbedaan mendasar antara Islam dan pemikiran Islam. Islam adalah respon ilahi terhadap realitas melalui Nabi Muhammad, sedangkan pemikiran Islam adalah respon manusia (intelektual Muslim atau Ulama) terhadap realitas melalui Al-Quran dan Hadits Nabi. Islam pada dirinya hanya ada pada Tuhan semesta, bersifat absolut, otentik, universal, dan tidak mengalami perubahan sepanjang waktu. Sebaliknya, pemikiran Islam berhubungan dengan manusia, bersifat relatif, subyektif, pertikular dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Islam sebagai agama bersifat tunggal karena berasal dari Yang Maha Tunggal, sedangkan pemikiran Islam beragam karena lahir dari manusia yang beragam.<sup>33</sup>

Tipologi pemikiran Islam menurut Aksin Wijaya pada umumnya diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu: Islam *Eksklusif*, *Inklusif* dan *Pluralis*. Pemikiran Islam *Eksklusif* meyakini hanya agama, tradisi dan tafsir keagamaan merekalah yang benar dan mampu memberikan keselamatan di dunia dan akhirat, sembari menuduh salah penganut agama lain atau tafsiran lain yang berbeda, dan tentu saja tidak selamat menuju surga ilahi, dan jatuh ke dalam neraka. Kemudian penganut tipe *Inklusif* berpendapat, agama mereka adalah benar dan menawarkan jalan keselamatan menuju surga abadi, tetapi juga meyakini umat lain yang tulus dalam beragama akan diselamatkan menuju surga. Sedangkan penganut Islam *Pluralis* berpendapat, ada banyak agama, tradisi, dan tafsir keagamaan yang benar, mampu dan

---

<sup>33</sup> Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia*, Cetakan pertama. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 52.



absah memberi keselamatan kepada umat manusia.<sup>34</sup> Dari kelompok *Islam Eksklusif* inilah muncul gerakan *Khilafah* yang memandang Negara Indonesia yang berbentuk NKRI, berideologi Pancasila dan menerima keragaman dalam berbagai hal, baik etnis, budaya maupun agama dinilai sebagai sistem sekuler, yang kufur dan taghut yang harus dihapus dari muka bumi ini.<sup>35</sup>

Analisa dalam tesis ini menggunakan kerangka teori Sosiologi Islam yang dikembangkan oleh Armando Salvatore. Mengapa Sosiologi Islam? Karena fokus penelitian dari tesis ini adalah masyarakat Islam di Kampung Islam Jawa Tondano. Sosiologi Islam Salvatore berbicara tentang konsep *Islamic Ecumene* <sup>36</sup> dengan merujuk pada hasil pemikiran Marshall G.Hodgson, yang membedakan antara *Islamic* yaitu Islam sebagai doktrin, *Islamicate* yaitu fenomena doktrin yang telah masuk dalam masyarakat-kultural dan mewujudkan diri dalam konteks sosial dan sejarah tertentu, dan *Islamdom* yaitu ketika Islam menjadi sebuah fenomena “dunia Islam” yang politis dalam lembaga kenegaraan yang bertolak dari konsep “*dar-al-Islam*” seperti yang terjadi dalam *Christendom* dimana ketentuan-ketentuan hukum berlaku sebagaimana Al-Quran atau Injil.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 56–57.

<sup>35</sup> Ibid., 74–75.

<sup>36</sup> Armando Salvatore, *The Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility*, 1st ed. (Hoboken, N.J: Wiley, 2016), 9–10.

<sup>37</sup> Alfauzan Amin, “Books Review; The Venture of Islam: Conscience And History In A World Civilization Karya: Marshall G.S. Hodgson,” *Jurnal Nuansa* Vol.XI Nomer 2 (Desember 2018): 82.

## F. HIPOTESIS

Kyai Mojo sebagai ulama adalah seorang *khalifah* umat yang berhasil menerapkan model kepemimpinan Islam di Kampung Jawa Tondano, yang lebih “cair” dan “bersahabat” dengan budaya setempat. Rintisan yang dimulai bersama dengan 62 orang ulama ditempat pengasingan itu telah berhasil membangun komunitas suku Jawa Tondano dengan identitas keislaman yang saat ini eksis di berbagai wilayah Indonesia.

Keberadaan Kampung Jawa Tondano adalah sebuah model komunitas umat Muslim yang sangat kental dengan budaya Jawa dan Minahasa, sekalipun berbagai tradisi lain telah masuk dan ikut mewarnai kehidupan masyarakat di sana. Keberadaan komunitas ini telah membangun sebuah negeri Islam di Minahasa yang multikultur dan patut menjadi teladan dalam hal membangun toleransi dan harmonisasi hidup bersama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode Penelitian Sosial Kualitatif dengan Teknik Ilmiah. Menurut M Soehadha,<sup>38</sup> untuk mencapai tahap sebagai metode ilmiah, maka suatu teknik penelitian harus melewati prosedur-prosedur tertentu sebagaimana disyaratkan dalam ilmu pengetahuan. Paling tidak terdapat tiga hal yang menjadi syarat sehingga suatu metode penelitian disebut sebagai metode ilmiah.

1. Sistematika dan teknik-teknik tertentu dalam prosedur penelitian.

---

<sup>38</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Edisi Revisi. (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 51–53.

M. Soehadha menjelaskan dalam mengamati dan mempelajari gejala sosial, metode penelitian ilmiah menuntut adanya proses penyelidikan dan teknik yang bersifat logis dan sistematis, baik dalam cara mengumpulkan data maupun dalam menganalisa data. Dalam metode ilmiah ini, kajian terhadap suatu masalah harus dimulai dengan asumsi-asumsi, hipotesis, kategorisasi berdasarkan konsep dan teori yang dikembangkan dalam ilmu pengetahuan tertentu. Hal ini telah dilakukan oleh penulis terhadap unit penelitian yaitu Kampung Jawa Tondano di Minahasa.

2. Bisa diklarifikasi atau dikontrol.

Metode ilmiah menuntut adanya pengumpulan dan analisa data yang dapat terklarifikasi atau terkontrol. Dalam pengertian ini yang dimaksud adalah bukan masalah objektif atau tidaknya sebuah penelitian sosial, tetapi merujuk pada sebuah pengertian bahwa orang lain dapat membuktikan atau mengkaji kembali apa yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Dalam hal ini penulis melakukannya dengan memilih tokoh-tokoh masyarakat yang memang sudah seringkali dijadikan narasumber oleh peneliti sebelumnya serta membuat transkrip wawancara sehingga bisa diklarifikasi atau dikontrol.

3. Rumusan tentang berbagai fakta.

Dalam ilmu sosial, fokus pengamatan dan penelitian yang merupakan pangkal dari pengetahuan ilmiah adalah gejala-gejala sosial yang bersifat khusus, yang terdiri dari kejadian-kejadian yang dapat ditunjukkan dari

tingkah laku orang dan gejala-gejala sosial lainnya yang ada dalam masyarakat. Jika semua kejadian itu telah dirumuskan dalam pernyataan-pernyataan responden atau informan, dan pernyataan-pernyataan itu kemudian dirumuskan kembali oleh peneliti, maka hal itu menjadi sebuah fakta sosial. Dari fakta inilah kemudian peneliti dapat memperoleh data, yaitu berbagai fakta yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini telah dilakukan dan akan diuraikan dan Bab berikutnya.

#### **G.1. Teknik Pengumpulan Data**

Sebelum melakukan penelitian lapangan, penulis telah terlebih dahulu melacak data dan informasi tentang Kampung Jawa Tondano lewat berbagai literatur. Hal ini berguna bagi penulis untuk memperoleh data awal dan menentukan siapa saja yang dapat dijadikan narasumber berdasarkan pada otoritas masing-masing. Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis telah melakukan observasi dan live-in di Tondano agar lebih mudah dalam melihat keseharian mereka. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu lewat wawancara, observasi dan studi literatur.

Pengumpulan data dengan wawancara telah dilakukan dengan cara menjumpai para narasumber yang sudah ditetapkan sesuai kebutuhan penulis. Narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Pemerintahan Kampung Jawa Tondano, tokoh Adat masyarakat Kampung Jawa Tondano, Imam Masjid selaku pemuka agama Islam di Kampung Jawa Tondano, serta tokoh pemuda yang secara



husus memiliki keilmuan yang cukup tentang sejarah di Kampung Jawa Tondano. Penyebutan nama-nama narasumber dalam penulisan tesis ini telah mendapatkan persetujuan dari yang bersangkutan. Hal ini penting sebagai bentuk etika dalam penulisan sebuah karya ilmiah.

**Tabel1. Tabel Informan**

No.	Nama Informan	Jabatan dan No.Tlp
1	Surianto Mertosono, SP	Lurah Kampung Jawa Tondano 085256720390
2	Prof.Isak Pulukadang	Tokoh Adat/Masyarakat Jaton 085298087315
3	Habieb Husein Assagaf	Ketua Dewan Masjid/Imam Besar Masjid Al-Falah Kyai Mojo saat ini.
4	Haji Achmad Kiay Demak	Tokoh Agama/Mantan Imam Besar Masjid Al-Falah Kyai Mojo. 082188371354
5	Wahid Kosaseh	Tokoh Pemuda Peneliti Sejarah Kampung Jawa Tondano. 085240055534

## **G.2. Sumber Data**

Untuk mengumpulkan data, keterangan, dan fakta yang diperlukan dalam penelitian maka peneliti melakukan pengumpulan data yang relevan melalui sumber data yaitu:

1. Tokoh Masyarakat dan Agama Kampung Jawa Tondano.

Sumber ini merupakan sumber data utama karena penulis dapat mengambil informasi secara langsung dari sumber yang otoritatif dalam penelitian ini.

## 2. Literatur

Literatur utama yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah hasil penelitian Tim G. Babcock pada tahun 1973-1975. Hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam 2 bentuk yaitu artikel jurnal dengan judul *Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano* (1981) dan dalam bentuk buku yang berjudul *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity* (1989). Kemudian buku dari Peter Carey yang berjudul *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855* yang diterjemahkan oleh Th. Bambang Murtianto (2014) dan buku dari Zainul Milal Bizawie yang berjudul *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad Ke-19* (2019). Sumber-sumber lainnya adalah artikel jurnal, makalah seminar, skripsi, tesis dan artikel internet yang membahas secara khusus tentang Kyai Mojo dan Kampung Jawa Tondano.

### G.3. Teknik Analisis Data<sup>39</sup>

Teknik analisa data dilakukan melalui tiga subproses yaitu:

#### G.3.1. Reduksi Data

---

<sup>39</sup> Ibid., 125–128.

Dalam proses ini penulis melakukan seleksi dan pemfokusan data dari catatan wawancara dan sumber-sumber literatur. Penulis melakukan proses seleksi mana fakta yang diperlukan dan mana fakta yang tidak diperlukan.

### **G.3.2. Display Data**

Dalam proses ini penulis melakukan pengorganisasian data yaitu menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya.

### **G.3.3. Verifikasi Data.**

Dalam proses ini penulis melakukan proses interpretasi terhadap data sehingga data-data tersebut memiliki makna.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: BAB I adalah Pendahuluan. Menjabarkan latarbelakang, kerangka berpikir, topik permasalahan yang dibahas dan sekaligus kerangka pelaksanaan penelitian di Kampung Jawa Tondano dalam rangka mengkaji tentang sosok Kyai Mojo dan ideologi *khilafahnya* di dalam komunitas Kampung Jawa Tondano.

BAB II adalah Diskripsi hasil penelitian di Kampung Jawa Tondano yang dipadukan dengan studi literatur untuk memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas tentang kondisi di Kampung Jawa Tondano. Bab ini akan diawali dengan menjelaskan tentang sosok Kyai Mojo, ideologi perjuangannya dan kehidupan barunya di Kampung Jawa Tondano dengan segala ritual keagamaannya. Dalam Bab ini juga menjelaskan bagaimana Islam yang tumbuh berkembang di Kampung Jawa Tondano.

BAB III adalah Analisa terhadap Kampung Jawa Tondano berdasarkan teori Sosiologi Islam Armando Salvatore dengan memakai konsep-konsep teori tentang *Islamic*, *Islamicate* dan *Islamdom* dalam konstruksi pemikiran *Islamic Ekumene* serta menunjukkan gambaran yang nyata terjadi di dalam kehidupan umat Islam di sana sekaligus menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam bab pendahuluan.

BAB IV adalah Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi jawaban dari seluruh pokok permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini serta saran-saran dalam rangka mencari dan menemukan model alternatif wacana *khilafah* di Indonesia yang “cair” dan “bersahabat” dengan konteks budaya setempat.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Melacak kembali jejak model kepemimpinan Kyai Mojo di Kampung Jawa Tondano tidaklah mudah, mengingat rentang waktu yang sudah sangat jauh dan dokumentasi yang semakin sulit dilacak. Namun untuk mengakhiri rangkaian penulisan tesis ini maka perlu disampaikan beberapa catatan sebagai kesimpulan dan saran.

#### **A. Kyai Mojo dan Model Kepimpinan Islam Jawa di Kampung Jawa Tondano**

Tim Babcock dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak ditemukan dokumen yang menggambarkan aktifitas Kyai Mojo selama 19 Tahun masa hidupnya di Kampung Jawa Tondano. Satu-satunya keyakinan Babcock adalah Kyai Mojo menjalankan fungsi sebagai Imam dan berjuang untuk mendirikan Masjid di Kampung tersebut.<sup>108</sup> Informasi dari Isak Pulukadang mengatakan bahwa perkawinan pengikut Kyai Mojo dengan anak gadis para Walak (kepala suku) di Minahasa dilaksanakan secara Islam dan Kyai Mojo berperan dalam setiap perkawinan tersebut.<sup>109</sup> Kedua hal itu menjelaskan bahwa Kyai Mojo menjalani fungsinya sebagai “wali” sebagaimana yang pernah dia sampaikan kepada Pangeran Diponegoro ketika masih berada di tanah Jawa. Hal ini diperjelas lagi dengan hasil wawancara dengan Lurah Kampung Jawa

---

<sup>108</sup> Ibid., 274.

<sup>109</sup> “Wawancara Dengan Isak Pulukadang Di Kampung Jawa Tondano.”



Tondano, Surianto Mertosono yang mengatakan bahwa Kyai Mojo tetap menjadi Ulama dan Guru Agama dan tidak pernah mau menjadi Kepala Pemerintahan di Kampung Jawa Tondano selama masa hidupnya.<sup>110</sup>

Tradisi *Ba'do Katupat* yang lestari hingga saat ini juga merupakan bukti peranan Kyai Mojo dalam mengajarkan nilai-nilai religius. Hasil studi Kinayati Djojuroto,<sup>111</sup> dalam kapasitasnya sebagai generasi muda dari suku Jawa Tondano, memberikan bukti yang cukup kuat tentang peranan Kyai Mojo sebagai pemimpin Agama Islam di Kampung tersebut. Hal ini menjawab pertanyaan pertama dalam tesis ini yaitu, apakah model kepemimpinan Islam dalam konstruksi pemikiran Kyai Mojo secara nyata terwujud dalam kehidupannya di Kampung Jawa Tondano. Sekalipun bukti tertulis berupa manuskrip yang berbicara tentang model kepemimpinan Kyai Mojo tidak ditemukan di Kampung Jawa Tondano, namun dapatlah dikatakan bahwa ada kesinambungan antara konstruksi pikiran yang disampaikan oleh Zainul Milal Bizawie dengan realitas yang ada di Kampung Jawa Tondano, sekalipun dalam konteks perjuangan yang berbeda

## **B. Imajinasi Kepemimpinan Kyai Mojo**

Menurut Babcock di Tondano, Pancasila diajarkan di sekolah, diperdengarkan lewat radio dan televisi, serta disebut dalam hampir setiap pidato publik; penduduk desa cukup menyadarinya. Melalui Pancasila, yang menekankan kesetaraan agama,

---

<sup>110</sup> "Wawancara Dengan Surianto Mertosono Di Kampung Jawa Tondano."

<sup>111</sup> Djojuroto, "Ikon Tradisi BA'DO KATUPAT Sebagai Refleksi Kebudayaan Masyarakat JATON Di Sulawesi Utara," 220–224.

masyarakat Kampung Jawa Tondano dapat mengekspresikan karakteristik yang mereka bagikan dengan tetangga mereka yang beragama Kristen. "Semua agama memiliki tujuan yang sama," kata warga Kampung Jawa berulang-ulang. "Mereka hanya berbeda dalam bentuknya saja."<sup>112</sup>

Sebagai daerah yang dikelilingi oleh wilayah yang berpenduduk mayoritas beragama Kristen, Kampung Jawa Tondano telah memperlihatkan ketahanan dan keutuhan serta sikap solidaritas dalam menjaga harmonisasi kehidupan sosial mereka dengan komunitas warga sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang diwariskan oleh Kyai Mojo dan para sesepuh lainnya dipahami sejalan dengan semangat toleransi dan harmonisasi hidup dengan sesama sekalipun mereka sangat menyadari adanya perbedaan identitas yang kuat.

Seiring dengan berjalannya waktu maka dapatlah dipahami bahwa pengenalan terhadap pemikiran sesepuh-sesepuh mereka dahulu semakin berkurang. Generasi-generasi yang selanjutnya lahir di Kampung Jawa Tondano hanya mewarisi banyak tradisi lisan dari para orangtua mereka. Namun adanya tradisi-tradisi keagamaan yang sudah dibakukan dalam ritual-ritual keagamaan di Kampung Jawa Tondano tidak membuat mereka terputus dengan dasar pengajaran Islam tradisional yang dibawa oleh para pendiri Kampung di masa lalu.

Dari informasi Isak Pulukadang dan Wahid Kosasih, di Kampung Jawa Tondano dapat diketahui bahwa masyarakat di sana tidak pernah berpikir dan

---

<sup>112</sup> Babcock, "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano," 90–91.

membahas ideologi khilafah yang dibawah oleh gerakan Islam transnational. Mereka lebih tertarik untuk mendalami jejak-jejak kepahlawanan sesepuh-sesepuh mereka dahulu dibandingkan dengan membicarakan gerakan-gerakan radikal Islam di Indonesia.<sup>113</sup>

### **C. Melestarikan Islam yang Tradisional**

Pertanyaan ketiga dalam tesis ini adalah mengapa umat Muslim di Kampung Jawa Tondano tetap memilih mempertahankan warisan pengajaran Kyai Mojo dan tidak terpengaruh untuk mengikuti “gerakan pembaruan” Islam saat ini.

Tim Babcock mengatakan bahwa pola tradisionalis Islam dalam semua aspeknya --ritual, keyakinan--adalah agama untuk penduduk desa. Selain memenuhi fungsi dasar agama, itu sangat krusial (dan cukup berhasil saat ini) mendefinisikan identitas mereka. Dengan demikian, tidak perlu ada stimulus, untuk mereformasi agama. Bahkan mungkin akan berbahaya untuk mencoba melakukannya. Seperti yang disarankan oleh Dieter Bartels untuk Ambon di provinsi Maluku, pengenalan Islam reformis akan menyebabkan konflik dan gangguan internal yang jauh lebih dalam.<sup>114</sup>

Yusno Abdulah Otta mengatakan bahwa bagi masyarakat Kampung Jawa Tondano, tradisi keagamaan yang mereka praktekkan sehari-hari memiliki muatan Filosofis yang turut serta memperkuat semangat solidaritas sosial. Akan sulit rasanya jika komunitas yang dibentuk oleh budaya dan tradisi lokal, dipisahkan dari sesuatu

---

<sup>113</sup> “Wawancara Dengan Ishak Pulukadang Di Kampung Jawa Tondano”; “Wawancara Dengan Wahid Safri Kosaseh Di Kampung Jawa Tondano.”

<sup>114</sup> Babcock, “Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano,” 92.

yang sudah mengakar dengan kuat. Terlebih lagi, tradisi-tradisi lokal yang ada dalam masyarakat pada kenyataannya bukan sebagai media yang menghambat laju pembangunan yang sedang berlangsung. Sebaliknya, budaya lokal justru begitu apresiatif terhadap proses perubahan di setiap aspek kehidupan masyarakat seperti pada bidang ekonomi, sosial dan budaya. Menurut Otta, sampai saat ini semua tradisi di Kampung Jawa Tondano hingga sekarang masih dilaksanakan secara konsisten oleh warganya. Arus modernisasi dan globalisasi ternyata tidak banyak memberikan pengaruh yang signifikan bagi pelaksanaan berbagai tradisi keagamaan tersebut.<sup>115</sup>

Shahab Ahmed mengatakan bahwa dalam rangka mengkonseptualisasikan Islam sebagai keterlibatan hermeneutis diri dengan Wahyu sebagai Pra-teks dan Teks, bagaimanapun juga, tidak lengkap kecuali jika seseorang menambahkan elemen yang disebut sebagai Kon-Teks. Ahmed mendefinisikannya sebagai 'tubuh makna', 'seluruh kosakata' makna Wahyu yang ditimbulkan selama sejarah Islam. Dengan kata lain, ini adalah produk hasil historis dari hubungan hermeneutis dengan Wahyu pada setiap saat.<sup>116</sup> Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tradisi keagamaan yang ada pada umat Muslim di Kampung Jawa Tondano adalah hasil dari proses kontekstualisasi ajaran Islam di dalam budaya Jawa dan Minahasa.

---

<sup>115</sup> Otta, "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano," 109.

<sup>116</sup> Ahmed, *What Is Islam?*, 356.

**D. SARAN: Menghadirkan Dakwah yang “Cair” dan Berbudaya Indonesia.**

Menurut Rahman Mantu, dakwah atau misi adalah bagian integral dari Agama, namun dalam praktik penyampaian memiliki relasi dengan entitas lain. Menjalankan misi dakwah di Indonesia, yang harus dipahami adalah bahwa kondisi negeri ini yang plural dengan berbagai agama, keyakinan, suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Alwi Shihab, yang dikutip oleh Mantu, dalam bukunya yang bertajuk *Islam Inklusif*, mengatakan;

“... kebudayaan Indonesia sangat majemuk dengan beragam agama dan kepercayaan yang dianut penduduknya. Oleh karena itu, pemeliharaan kerukunan dan toleransi menjadi penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Perselisihan antar kelompok penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah menjadi factor penyebab konflik dan perpecahan di negara ini...”

Untuk itu, harus disiapkan sebuah konsep dan strategi yang relevan dengan konteks negara ini supaya ketika melihat perbedaan atau sesuatu yang tampaknya tidak sesuai dengan ajaran agama tak langsung memvonis atau berikap skeptis. Di Indonesia kita membutuhkan dakwah yang tepat sesuai dengan keniscayaan multikultur, sehingga yang menjadi titik fokusnya adalah bagaimana tugas-tugas dakwah itu bisa diimplementasikan di negara yang memiliki ragam budaya. Dalam sejarahnya, di Indonesia, keberadaan para juru dakwah sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat. Dakwah dimaknai sebagai upaya untuk memperbanyak kuantitas orang Islam yang meniscayakan adanya upaya untuk mengajak orang untuk beragama Islam (berpindah agama). Demikian halnya misionaris dimaknai sebagai upaya untuk memperbanyak kuantitas umat Kristen yang juga meniscayakan upaya



mengajak orang untuk beragama (berpindah agama) Kristen. Padahal, dalam konteks Indonesia, persoalan agama hanyalah salah satu dari sekian problem yang ada di negeri ini. Konflik-konflik atas nama agama di tanah air, menimbulkan pertanyaan mengenai kontribusi para juru dakwah untuk membangun suatu peradaban yang kuat lagi santun bagi suatu masyarakat mejemuk seperti Indonesia.

Menurut Mantu, pada tataran empirik dakwah mengandung tiga unsur: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun demikian, dakwah secara terminologi mengandung pengertian yang lebih luas, yaitu sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik, dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia. Sebagai wacana praksis, dakwah selalu dikaitkan dengan frase 'bijaksana', suatu ungkapan yang menegaskan penolakan atas setiap jalan kekerasan atau paksaan dalam mewujudkan tujuan.

Metode dakwah dengan menggunakan kearifan lokal jarang sekali dilakukan oleh para juru dakwah, padahal melihat kondisi masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, kearifan lokal bisa dijadikan salah satu pendekatan dalam pengembangan dakwah. Nilai nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat system budaya sebagai acuan

dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Dengan demikian kearifan lokal dapat menjadi elemen perekat sosial dalam kehidupan lintas agama, lintas kepercayaan, dan bahkan lintas budaya, sehingga dapat memberi warna kebersamaan secara dinamis dan damai, terutama dalam masyarakat yang multikultur

Koentjaraningrat yang dikutip oeh Mantu, mengemukakan apa yang disebutnya dengan Tripatri, dimana kebudayaan sebagai perangkat ide atau nilai-nilai. Salah satunya dapat di ketahui dalam wujud pepatah-pepatah dalam bahasa daerah. Misalnya di Minahasa ada Istilah *Sitou Timou Tumou Tou* (Manusia Hidup Untuk Memanusiakan Oranglain), Contoh yang lain juga ada di Maluku yaitu *Pela Gandong*, sebagai nilai lokal yang mengajarkan agar masyarakat Maluku bisa hidup damai di tengah perbedaan baik Agama, suku dan budaya, dan yang paling dikenal ditanah air adalah Istilah *Torang Samua Basudara* (Kita semua bersaudara) dari Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Istilah atau pepatah ini menjadi semacam “senjata” yang ampuh dalam memelihara kehidupan yang aman dan tenteram.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Mantu, “Memaknai ‘Torang Samua Basudara’ (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Manado),” 43–49.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Shahab. *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*. Princeton ; Oxford: Princeton University Press, 2016.
- Al-Katuuk, Kamajaya. "Strategi Di Komunitas Baru: Kecerdasan Budaya Kyai Mojo Mendirikan Kampung Jawa Tondano." *Jurnal Al-Qalam* Volume 26 No.2 (November 2020): 401–410.
- Amin, Alfauzan. "BOOKS REVIEW; THE VENTURE OF ISLAM: CONSCIENCE AND HISTORY IN A WORLD CIVILIZATION KARYA: MARSHALL G.S. HODGSON." *Jurnal Nuansa* Vol.XI Nomer 2 (Desember 2018): 78–85.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi SYARI'AH: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Azeharie, Suzy. "STUDI BUDAYA NONMATERIAL WARGA JATON." *Jurnal ASPIKOM* Volume 3 Nomer 6 (January 2019): 1153–1162.
- Babcock, Tim G. *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press, 1989.
- . "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano." *Cornell University Press; Southeast Asia Program Publications at Cornell University* No.32 (Oktober 1981): 74–92.
- Baso, Ahmad. "NU Online." *Kiai Maja, Ahli Strategi dan Perang Gerilya dari Pesantren*, Agustus 2017. Accessed November 25, 2020.  
<https://www.nu.or.id/post/read/80553/kiai-maja-ahli-strategi-dan-perang-gerilya-dari-pesantren>.
- Bizawie, Zainul Milal. *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri Dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad Ke-19*. Cetakan pertama. Sawah Lama, Ciputat, Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- . *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri, 1830-1945*. Cetakan pertama. Sawah Lama, Ciputat, Tangerang: Pustaka Compass, 2016.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro Dan Akhir Tatanan Lama Di Jawa, 1785-1855*. Cetakan I. Jilid I. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

- . *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Translated by Bambang Murtianto and Laksono. Cetakan kelima. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2017.
- Djojuroto, Kinayati. "Dialek Dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa Suatu Kajian Historis." *Jurnal Didaktika Solo* (2012): 1–26.
- . "Ikon Tradisi BA'DO KATUPAT Sebagai Refleksi Kebudayaan Masyarakat JATON Di Sulawesi Utara." *Jurnal El-Harakah* Volume 15 Nomer 2 (2013): 217–227.
- Hamid, Wardiah. "HUBUNGAN MASYARAKAT JAWA TONDANO DENGAN MINAHASA." *Jurnal Al-Qalam* Volume 20 (Desember 2014): 85–92.
- Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam : Conscience and History in a World Civilization Vol.1 The Classical Age of Islam*. Volume 1. America: The University of Chicago, 1974.
- Kembuan, Roger. "Bahagia Di Pengasingan; Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Buangan Di Kampung Jawa Tondano." Tesis, UGM, 2016.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Translated by Indi Aunullah and Rini Nurul Badariah. Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2015.
- M. Angkouw, Stefan. "Minoritas Di Negeri Sendiri; Strategi Masyarakat Jawa Tondano Menjaga Eksistensi, Identitas Islam Dalam Intergrasi Sosial Di Masyarakat Minahasa." Skripsi, UGM, 2015.
- Mantu, Rahman. "Memaknai 'Torang Samua Basudara' (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Manado)." *Jurnal IAIN Manado* (2018): 42–65.
- Otta, Yusno Abdullah. "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi Atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano." *Jurnal Sosiologi Reflektif* Volume 10 No.1 (Oktober 2015): 85–114.
- Paramita, Sinta. "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jatton Minahasa." *Jurnal Pekomnas* Volume 1 Nomer 2 (Oktober 2016): 153–166.
- Praseyo, Yogi. "Adab Sebagai Politik Hukum Islam." *TSAQAFAH* Volume 13 No.1 (Mei 2017): 93–112.
- Qamariyah. "Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat." *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 39 No.2 (2019): 183–196.

- Rohmatul Faizah. "CONSTRUCTION OF ISLAMIC LAW AND CUSTOMARY LAW IN JAVANESE TONDANO SOCIETY." *UNTAG Law Review (ULREV)* Volume 4, no. 2 (November 2020): 38–47.
- Rosijarnih Arbie & Mercy Mantau. "Apresiasi Masyarakat Terhadap Bahasa Dan Satra Jatón Di Sulawesi Utara Dan Gorontalo Sebagai Wadah Pembentukan Karakter Bangsa." Universitas Negeri Gorontalo, 2012.
- Salvatore, Armando. "Secularity Through a 'Soft Distinction' in the Islamic Ecumene? Adab as a Counterpoint to Shari'a." *Historical Sosial Research* 44 (2019): 35–51.
- . *The Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility*. 1st ed. Hoboken, N.J: Wiley, 2016.
- Shihab, Quraish. *KHILAFAH: Peran Manusia Di Bumi*. Cetakan ke 2. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Soehadha, Moh. *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*. Edisi Revisi. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- Sri Lestiya Mointi. "MIGRASI ETNIK JAWA TONDANO KE GORONTALO Tahun 1925." SKRIPSI, Universitas Negeri Gorontalo, 2018.
- Umbas, Verdy. "MAPALUS: Gagasan Dan Ajaran." *Cahaya Siang Minahasa*, January 13, 2011.
- Wahyuni. *Agama & Pembentukan SRTUKTUR SOSIAL. Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Wasida dkk, Lily. "Silaturahmi (Gathering) Tradition of MuslimChristian Families in Kampung Jawa Tondano." *Atlantis Press* 339 (2019): 237–240.
- Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia*. Cetakan pertama. Baturetno, Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- "Blog Tou Jatón." Blog online. *Halaman Kyai Mojo*, Agustus 2009. Accessed June 5, 2020. [kyaimojo.blogspot.com](http://kyaimojo.blogspot.com).
- "Pupuh Asmarahdana 100. ...Ki Mojo Aris Ature, Mapan Kawula, Pangeran Ayun Sohan Nalendra Ngaturken Ujaring Ilmu Inggí Lampahing Negara. 107. Mapan Ta Dados Satunggil, Ratu Walihan Pandhita Mukmin Kaping Sekawane, Punika Kajeng Kawula, Pundi Kinarsakhene, Kang Salah Satunggalipun, Lan Pundi Kang Pinaringa. 108. Kantenan Genya Nglampahi, Ingkang Manah Boten Gela, Lamun Sampun Gadhahane.... (Kyai Mojo Berujar Kepada Diponegoro, Saya Sebagai Hamba Ingin Memaparkan Kepada Sang Raja Tentang Ilmu Ketatanegaraan (Ilmu Lampahing Negara)..Salah Satu Diajarkan (Kyai Mojo) Adalah Adanya Satu Kesatuan Didalam



Pembagian Kekuasaan Antara Ratu, Wali, Pandhita Dan Mukmin. Dan Yang Dimaksud Mukmin Adalah Kawula. Masing Masing Dari Keempat Fungsi Itu Sudah Sama-Sama Dimaklumi. Masing-Masing Sudah Memahami, Yang Hatinya Tidak Boleh Saling Membenci, Karena Masing-Masing Sudah Diberi (Kekuasaan) Secukupnya. 120. Sampun Leres Ngelmu Punika, Inggih Pan Mongsa Sanesa, Senadyan Kanjeng Sang Katong, Pan Mongsa Inggih Kilapa (Khilafah), Menggah Rahos Punika. Ki Maja Mular Basengut, Gih Sampun Kula Pribadya.... 126. Ngaturken Lampangin Ilmu, Sagung Pratingkahpunika, Kawula Matur Sayektos, Menggah Lampahing Agama, Mapan Mawi Wangkidan, Kang Gadah Karya Punika, Mrih Sanyah Santosanirah. 127. Mapan Nugrahan Hyang Widi, Kang Linahir Keneng Donya, Kawan Prekawis Kathahe, Dene Warnine Punika, Ratu Lawan Uliya (Awliya, Wali), Pandita Mukmin Kang Tahu, Punika Kang Sinung Karya. 128. Pun Inggih Dhateng Hyang Widi, Tan Kenging Lintu Pakarya, Lawan Sami Wasesane, Sumangga Tuwan Mundhuta, Ingkang Salah Sajuga, Yen Paduka Milih Ratu, Pan Nanging Ratu Kewala. 129. Wali Pandita Myang Mukmin, Suwami Tawan Piliha. ("Sudah Benar Ilmu Itu, Sebagaimana Yang Diajarkan Di Masa Itu, Dan Kalau Sang Kanjeng Katong (Diponegoro), Hendak Tau Apa Itu Sebenarnya Khilafah, Seperti Sudah Dibaca; Kyai Mojo Menjawab: Ya, Saya Sudah Baca. Saya Akan Menyampaikan Apa Yang Disebut Dalam Ilmu Itu, Tentang Pengertian Khilafah Itu, Dan Yang Sesuai Yang Diajarkan Agama, Dengan Mengharap Karunia Allah, Yang Memberi Kita Kenikmatan Lahir Dan Duniawi, Saya Menyampaikan Bahwa Yang Dimaksud Khilafah Itu Adalah Pemerintah yang Terdiri Dari Empat Pilar Kekuasaan: Yaitu Ratu, Wali-Auliya, Pandhita (Ulama), Dan Mukmin (Masyarakat Sipil). Hendaklah Tuan Diponegoro Mencari Dan Memilih Salah Satunya, Apakah Mau Menjadi Ratu, Namun Hanya Sebagai Ratu Saja, Atau Memilih Jadi Wali, Atau Ulama, Atau Mukmin).," n.d.

"Saat Ini Cucunya Yang Bernama Habib Husein Assagaf Menjadi Imam Masjid Al-Falah Kyai Mojo.," n.d.

"Wawancara Dengan Habib Husein Assagaf Di Kampung Jawa Tondano," March 27, 2020.

"Wawancara Dengan H.Ahmad Kyai Demak Di Kampung Jawa Tondano," March 23, 2020.

"Wawancara Dengan Ishak Pulukadang Di Kampung Jawa Tondano," March 19, 2020.

"Wawancara Dengan Surianto Kertosono Di Kampung Jawa Tondano," March 16, 2020.

"Wawancara Dengan Wahid Safri Kosaseh Di Kampung Jawa Tondano," March 25, 2020.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## A. IDENTITAS DIRI

NAMA LENGKAP : YULIUS ERICK TANABORA  
TEMPAT/TGL LAHIR : JAKARTA, 5 JULI 1977  
NAMA AYAH : FREDERICH TANABORA (alm)  
NAMA IBU : YOHANA BEBENA (alm)  
STATUS : MENIKAH  
NAMA ISTRI : FANIANA VONNI LOAK  
ANAK : -  
ALAMAT RUMAH : PERUM CITRA INDAH BUKIT CENDANA J-23/15  
JONGGOL JABAR  
ALAMAT EMAIL : [yetanabora@gmail.com](mailto:yetanabora@gmail.com)  
No. Handphone : 081271084370

## B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 1982-1983-TK MARSUDIRINI JAKARTA UTARA
2. 1983-1989-SD MARSUDIRINI JAKARTA UTARA
3. 1989-1992-SMP MARSUDIRINI JAKARTA UTARA
4. 1992-1995-SMU NEGERI 1 BUDI UTOMO JAKARTA PUSAT
5. 1996-2002- S1 FAKULTAS TEOLOGI UKDW YOGYAKARTA
6. 2018-2020- S2 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

## C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. 2002-2003 VIKARIS I DI GPIB BETHEL TANJUNG PINANG KEPRI
2. 2003-2004 VIKARIS II DI GPIB ZEBATH BOGOR
3. 2004- PENEGUHAN PENDETA DI ZEBATH BOGOR
4. 2004-2009- PENDETA JEMAAT DI GPIB MENARA IMAN SEKAYAM BAJEM BUKIT AGAPE ENTIKONG KALBAR
5. 2009-2013- KMJ GPIB ORA ET LABORA SEMUNTE-KALBAR
6. 2013-2015- PENDETA JEMAAT GPIB PANCARAN KASIH DEPOK
7. 2015-.....- KMJ GPIB KANAAN LAMPUNG
8. 2015- 2017- KETUA II BP-MUPEL LAMPUNG
9. 2017- 2020- KETUA BP-MUPEL LAMPUNG

Lampung, 30 November 2020